

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia merupakan kegiatan politik paling kompleks dalam hal jumlah pemilih, pemilihan umum nasional di Indonesia adalah pemilu kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Namun sayangnya, perkembangan pemilu di Indonesia masih saja berkutat dengan tingginya angka golput yang meningkat setiap dilaksanakannya pemilu. Tingkat persentasi golput mulai mengkhawatirkan serta rendahnya partisipasi rakyat dan legitimasi hasil pemilu itu sendiri. Pemilih pemula dinilai rentan untuk tidak memilih atau dikenal dengan istilah golongan putih (golput). Data Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) th 2014 menyebutkan bahwa jumlah pemilih pemula terbanyak di Jawa Tengah yaitu 290.084 orang atau 1, 87 persen dari keseluruhan daftar pemilih sementara di provinsi tersebut. Di sini hal yang perlu menjadi perhatian adalah tingkat pemahaman pemilih pemula terkait kepemiluan karena menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka rentan menjadi golput. Diperlukan pemikiran bersama yaitu bagaimana upaya yang paling tepat untuk mendorong peningkatan partisipasi pemilih dalam setiap Pilkada yang digelar. Menjadi kebutuhan yang pertama dan utama bagaimana keterlibatan para pemilih di Indonesia, terlebih golongan pemilih pemula didalam

ikut memberikan perubahan untuk bangsa yaitu dengan berpartisipasi aktif menggunakan hak pilihnya. Budaya politik yang partisipatif adalah budaya politik yang demokratik. Dalam hal ini akan mendukung terbentuknya sebuah sistem politik yang demokratik dan stabil. Menurut Almond dan Verba, dalam bukunya *The Civic Culture* (budaya politik kewarganegaraan) “bahwa budaya politik merupakan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik (Almond dan Verba, 1984;20). Partisipasi aktif dari para pemilih yang benar-benar berangkat dari sebuah niat dan motivasi tulus ternyata masih berhenti dalam sebuah tataran teori yang minim aplikasi. Hal ini terlihat dari masih minimnya angka partisipasi aktif, yang di dominasi oleh tingginya angka golput dalam setiap pemilu yang digelar. Bahkan kenaikan angka golput yang terjadi menunjukkan tren kenaikan yang cukup menonjol. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS 2010) pada Pemilu 2004, jumlah pemilih pemula sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih, sedangkan pada Pemilu 2009 ada sekitar 36 juta pemilih pemula dari 171 juta pemilih, sedangkan jumlah pemilih muda tahun 2010 penduduk Indonesia usia 15-19 tahun adalah 20.871.086 orang, dan usia 20-24 tahun sebanyak 19.878.417 orang. Dengan demikian jumlah pemilih muda pada tahun 2014 sebanyak 40.749.503 orang. Dari data tersebut para pemilih pemula mayoritas didominasi oleh warga negara yang berstatus pelajar dan mahasiswa.

Dari hasil proyeksi penduduk umur tunggal yang dilakukan oleh Lembaga Demografi FEUI dengan menggunakan basis data Sensus Penduduk 2010 (BPS), terdapat sekitar 22 juta pemilih yang memiliki hak pilih untuk pertama kalinya

dalam Pemilu 2014. Jumlah tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pemilih pemula di tahun 2014 akan berusia antara 17 dan 21 tahun. Pada tahun itu, jumlah kelompok umur tersebut diproyeksikan 30,2 juta orang atau 17 persen dari proyeksi penduduk yang memiliki hak pilih. Sekadar perbandingan, angka pemilih pemula ini lebih besar dibandingkan Pemilu 2004 (sekitar 27 juta), tetapi lebih rendah dibandingkan Pemilu 2009 (sekitar 36 juta). Pemilih pemula di Kota Semarang, dinilai sangat rawan tak memilih dalam pemilihan umum legislatif 9 April 2014. Selain apatis, banyak pemilih pemula yang tak paham bagaimana cara menentukan pilihan seperti mereka tidak memahami apa itu dapil (daerah pemilihan), surat suara, juga calon legislatif yang akan dipilih. Pada Pemilu Legislatif 2014, KPU Kota Semarang mencatat terdapat 180 ribu pemilih pemula dari total pemilih yang ada mencapai 1.101.290 orang. Kondisi pemilih pemula itu dinilai penting untuk menghindari angka golput seperti pemilihan sebelumnya. Data dari KPU Kota Semarang menunjukkan, pada pemilihan umum wali kota pada 2010, jumlah partisipasi pemilih hanya 60 persen, sedangkan pemilihan gubernur 61 persen. Sementara itu pada tahun 2015 Daftar Pemilih Sementara (DPS) untuk pemilih pemula diketahui adalah 7310 laki-laki dan 6984 perempuan. Jadi jumlah total pemilih pemula se-Kota Semarang sebanyak 14.294 dari jumlah total 1.111.743.

Tabel 1.1
Jumlah Pemilih Pemula Nasional

TAHUN	PEMILIH PEMULA	TOTAL JUMLAH PEMILIH
TH 2004	27 juta orang	147 juta pemilih
TH 2009	36 juta orang	171 juta pemilih
TH 2014	40,75 juta orang	186.612.255 pemilih

(Sumber: Biro Pusat Statistik th 2010)

Tabel 1.2
Jumlah Pemilih Pemula di Kota Semarang

TAHUN	PEMILIH PEMULA	TOTAL JUMLAH PEMILIH
TH 2014	180.000 pemilih	1.101.290 pemilih
TH 2015	14.294 pemilih	1.111.743 pemilih

(Sumber: KPU Kota Semarang 2014)

Terdapat sejumlah alasan yang muncul kenapa banyak pemilih pemula yang lebih memilih golput daripada menggunakan hak pilihnya. Berdasarkan tulisan opini yang dimuat di kolom Kompasiana (08 October 2013), ada sejumlah alasan yang dimunculkan diantaranya:

1. Golput karena calonnya tidak populer
2. Golput karena calonnya tidak kredibel
3. Menganggap partai politik gagal dalam regenerasi calon pemimpin
4. Golput karena merasa tidak mendapatkan manfaat sama sekali
5. Golput karena kecewa dan trauma memilih
6. Golput karena tidak bisa bangun pagi

Pemilih pemula yang meliputi pelajar, mahasiswa dan pekerja (buruh, karyawan) memiliki potensi dan nilai strategis serta menarik untuk dibidik. Umumnya perilaku mereka penuh dengan idealisme, emosional, meledak-ledak, lebih rasional dalam berpikir dan haus akan perubahan. Pemilih pemula merupakan kelompok pemilih yang cerdas, melek politik dan sulit ditebak.

Dalam publikasi Statistik Indonesia 2012 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, para pemilih pemula termasuk dalam golongan umur 15 – 19 tahun dan 20 – 24 tahun. Golongan umur 15-19 tahun berjumlah 22.438.903 jiwa dan golongan umur 20-24 tahun mencapai 19.018.911 jiwa.

Bercermin dari penyelenggaraan pemilu legislative yang digelar 2014 lalu. KPU Jawa Tengah mencatat jumlah data pemilih tetap Jateng sebanyak 27.217.087 pemilih yang terdiri dari 13.685.876 orang perempuan dan 13.531.211 laki-laki yang tersebar di 35 kabupaten/ kota. Partisipasi pemilih yang menggunakan haknya dalam pemilihan umum legislatif 9 April 2014 lalu di Propinsi Jawa Tengah pada Pemilu Legislatif 2014 mencapai 73,94 persen. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu 2009 dan Pilgub 2013. (*Tempo*, 23 April 2014). Berangkat dari data ini, dan sehubungan dengan upaya pemanfaatan pendidikan pemilih pemula dalam Pileg 2014 perlu dilakukan pengkajian atau studi khusus didalam pengorganisasian strategis yang berhubungan dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan para pemilih pemula Pileg 2014.

Tabel 1.3
Data Pemilih Pemilu Legislatif Di Jawa Tengah

JUMLAH PEMILIH	ANGKA
Jumlah data pemilih Pileg 2014	27.217.087 orang
Jumlah pemilih laki-laki	13.531.211 orang
Jumlah suara perempuan	13.685.876 orang

(Sumber: Komisi Pemilihan Umum Jateng th 2014)

Tabel 1.4
Angka Golongan Putih Di Jawa Tengah

PEMILU	PERSENTASE
Legislatif 2004	(17,11%)
Pilpres I	(19,99%)
Pilpres II	(23,04%)
Pileg 2009	(27,41%)
Pilpres 2009	(28,98%)
Pileg 2014	(26,06%)

(Sumber: Komisi Pemilihan Umum Jateng th 2014)

Bicara soal angka golput perlu perlu menjadi perhatian kita bersama, di Jawa Tengah menurut data angka golput terus meningkat tajam sejak *Pemilu Legislatif 2004 (17,11%), Pilpres I (19,99%), dan Pilpres II (23,04%)*, kemudian meningkat lagi pada *Pileg 2009 (27,41%) dan Pilpres 2009 (28,98%)*. Hal ini menandakan cukup rendahnya antusiasme pemilih di Jawa Tengah dalam perhelatan Pemilu/Pilkada. Padahal Jawa Tengah selalu diidentikkan dengan lumbung suara beberapa partai politik. Kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah menjadi tolak ukur sukses tidaknya partisipasi pemilih dibandingkan 34 kabupaten kota lainnya di Jawa Tengah.

Tabel 1.5
Data Pemilih Kota Semarang

JUMLAH PEMILIH	ANGKA
Jumlah Pemilih Pileg 2014	1.126.304 orang.
Jumlah Pemilih Pilpres 2014	1.144.304 orang
Jumlah partisipasi Pileg 2014	822.201 orang

(Sumber: KPU Kota Semarang 2014)

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa tanpa peran serta dan keterlibatan serta partisipasi masyarakat dalam proses politik maka jalannya demokrasi hanya akan berhenti pada tataran wacana semata. Lalu bagaimana dengan istilah golput itu sendiri? istilah golput dalam konteks KPU dikaitkan dengan rendahnya partisipasi politik rakyat, yaitu rendahnya angka pemilih yang datang menggunakan hak suaranya. Namun dalam perkembangannya, istilah golput saat ini lebih mengarah kepada sikap politik rakyat yang rasional dan secara ideologis sadar untuk tidak menggunakan hak pilihnya (memilih untuk tidak memilih). Realitanya golput akan menjadi sangat kontraproduktif sebab pemilu menghadirkan anggaran dan sumber daya yang sangat besar. Membutuhkan keuletan, ketelatenan kesabaran serta komitmen, dari berbagai kalangan, pemerintah, agamawan, budayawan, dan masyarakat, terlebih perangkat pelaksana pemilu seperti KPU, Partai Politik dan Media Massa dalam ikut mengatasi persoalan golput ini. Maka dibutuhkan sebuah strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh stake holder terkait khususnya KPU bersama Media Massa didalam ikut meningkatkan partisipasi pemilih dalam setiap Pemilu yang digelar. Tinggi rendahnya partisipasi politik rakyat, selain dipengaruhi oleh sikap politik ternyata juga ditentukan oleh mereka yang bergerak sebagai mobilisator atau yang disebut sebagai agen mobilisasi politik yaitu suatu organisasi melalui nama anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Membangun kepercayaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam politik dan pemerintahan tidak cukup hanya dengan langkah-langkah konvensional seperti yang dilakukan pemerintah, politisi, dan birokrasi selama ini. Tidak hanya cukup dengan pemasangan iklan di media cetak, elektronik, pemasangan spanduk, blusukan dadakan, dan upaya-upaya konvensional lain. Pemerintah, politisi, dan birokrasi diminta untuk sadar bahwa masyarakat sudah cerdas dalam memahami kondisi kehidupan senyatanya sekarang ini. Untuk itu diperlukan sebuah keterlibatan langsung atau partisipasi aktif didalam meningkatkan kesadaran berpolitik itu sendiri. Budaya politik yang partisipatif adalah budaya politik yang demokratis. Menurut Bronson dkk dalam bukunya *Belajar Civic Education dari Amerika*, beberapa karangan karakter publik dan privat sebagai perwujudan budaya partisipan sebagai berikut:

- A. Menjadi anggota masyarakat yang independen. Karakter ini meliputi:
 - 1. Kesadaran pribadi untuk bertanggungjawab sesuai ketentuan, bukan karena keterpaksaan atau pengawasan dari luar.
 - 2. Bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuat.
 - 3. Memenuhi kewajiban moral dan hukum sebagai anggota masyarakat demokratis.
- B. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik. Tanggung jawab ini antara lain meliputi;
 - 1. Memelihara atau menjaga diri.
 - 2. Memberi nafkah atau merawat keluarga.

3. Mengasuh dan mendidik anak.

didalamnya termasuk pula mengikuti informasi tentang isu-publik, seperti :

1. Menentukan pilihan (voting)
2. Membayar pajak.
3. Menjadi juri di pengadilan.
4. Melayani masyarakat.sesuai bakat masing-masing.
5. Melakukan tugas kepemimpinan

C. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu. Hal ini

meliputi :

1. Menghormati orang lain berarti mendengarkan pendapat mereka.
2. Bersifat sopan.
3. Menghargai hak-hak dan kepentingan-kepentingan sesama warga negara.
4. Mengikuti aturan “prinsip mayoritas” namun tetap menghargai hak-hak minoritas untuk berbeda pendapat.

D. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan

Bijaksana. Karakter ini merupakan sadar informasi sebelum:

1. Menentukan pilihan (voting) atau berpartisipasi dalam debat publik.

2. Terlibat dalam diskusi yang santun dan serius.
 3. Memegang kendali dalam kepemimpinan bila diperlukan.
 4. Membuat evaluasi tentang kapan saatnya kepentingan pribadi
Seseorang sebagai warga negara harus dikesampingkan demi
memenuhi kepentingan publik.
 5. Mengevaluasi kapan seseorang karena kewajibannya atau
prinsip-
Prinsip konstitusional diharuskan menolak tuntutan-tuntutan
kewarganegaraan tertentu.
- E. Mengembangkan fungsi demokrasi konstitusional secara
sehat.

Karakter ini

meliputi :

1. Sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan-urusan publik.
2. Memonitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga-
lembaga
public agar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tadi.
3. Mengambil langkah-langkah yang diperlukan warga negara
agar
bekerja dengan cara-cara yang damai dan legal dalam rangka
mengubah undang-undang yang dianggap tidak adil dan tidak
bijaksana.

Berbagai peristiwa dan apa yang terjadi disekitar kita dapat
dipastikan tidak bisa lepas dari keterkaitannya dengan media massa,

demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. William L. Rivers dan kawan-kawannya (Rivers 2003:ix) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa, dan sebaliknya, media massa juga mempunyai peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dan bagi dunia ini. Sekarang ini, televisi menjadi media massa yang paling komunikatif dan paling digemari karena televisi mempunyai sifat yang berbeda dari media massa lainnya. Sebagai perpaduan media audio visual, televisi berfungsi sebagai penyampai isi atau pesan baik langsung atau tidak langsung antara komunikator dengan komunikan.

Pada periode tahun 2011 hingga tahun 2014 KPU kota Semarang bekerjasama dengan TVKU (Televisi Kampus Udinus) Semarang mengadakan kegiatan Pemilos. Pemilos adalah kegiatan pendidikan demokrasi bagi siswa-siswi yang nantinya akan menjadi calon pemilihan pemula untuk pemilu tahun 2014 dan pemilu-pemilu berikutnya, atau dengan kata lain pemilu legislatif 2014 ini menjadi barometer keberhasilan dari program yang dilakukan. Pemilos di KPU Kota Semarang dilaksanakan dengan format lomba seperti halnya pelaksanaan Pilkada “mini” dimana semua proses, tahapan dan pelaksanaannya hampir menyerupai proses dan tahapan Pilkada. Diharapkan melalui kegiatan ini

para calon pemilih pemula mendapatkan pendidikan demokrasi sejak dini. Dari sini semangat kreativitas untuk mengurangi angka golput-pun tumbuh, pemilih pemula yang apatis perlu diselamatkan. Lebih tepatnya dengan memberikan sosialisasi yang tepat dan langsung ke sasaran, sehingga diperlukan sosialisasi dalam bentuk sebuah komunikasi strategis. Kesuksesan perhelatan demokrasi suatu daerah tergantung bagaimana kerjasama KPU dengan media massa salah satunya media penyiaran televisi lokal. Artinya, bahwa kunci suksesnya pemilu terletak pada keharmonisan hubungan KPU dan pers yang diwujudkan dalam bentuk sebuah komunikasi strategis. Media penyiaran televisi lokal sangat berperan dan penting didalam dukungan SDM yang terdiri dari tenaga programming yang terdidik dan terampil dibidangnya dan mempunyai potensi untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi daerahnya. Ini berbeda dengan stasiun televisi jaringan swasta nasional yang cenderung berpusat di Jakarta dan sangat minim perhatian didalam mengembangkan home base pendidikan ditingkat lokal dan hal inilah yang selama ini tidak dimiliki oleh media penyiaran televisi swasta nasional. Keberadaan media penyiaran televisi lokal bisa digunakan sebagai barometer untuk mengukur dan menilai pengaruh program siaran media televisi lokal, termasuk bagaimana peran sebuah media penyiaran televisi lokal merebut hati pemirsanya dan ikut mensukseskan pilkada tidak hanya dalam konteks komersial semata. Melainkan juga ikut tampil dengan program-program edukatif yang mencerdaskan didalam ikut

mensukseskan perhelatan pilkada khususnya didalam merangsang para pemilih pemula untuk ikut memilih. KPU kota Semarang bekerjasama dengan TVKU mengembangkan program pendidikan bagi pemilih pemula, melalui Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” di TVKU dan Sosialisasi KPU Kota Semarang yang ditujukan bagi para pemilih pemula dalam hal ini pelajar SLTA di kota Semarang. Adapun rangkaian program “Pemilos” yang dilakukan, terdiri atas:

- a. Program pemilihan ketua OSIS secara langsung sebagaimana Pemilihan Umum (Legislatif, Presiden Wakil Presiden dan Kepala Daerah-Wakil Kepala Daerah), program ini sebagai bentuk evaluasi praktis atas pendidikan demokrasi dimana prosesnya mengikuti tahapan pemilu seperti pembentukan badan penyelenggara, pendaftaran pemilih, pencalonan, kampanye, pemungutan dan penghitungan suara. Tujuan dari program ini, mempraktikkan perilaku demokrasi para siswa, memperkenalkan sistem, mekanisme dan tahapan penyelenggaraan pemilu kepada siswa, melatih para siswa menjadi penyelenggaran dan peserta Pemilu, meningkatkan partisipasi pemilih pemula serta menjadikan pelajar sebagai pemilih pemula yang cerdas dan bermartabat.
- b. Program *Sang Kandidat*, Sebagai salah satu bentuk evaluasi pendidikan demokrasi, dengan peserta Ketua OSIS terpilih, hasil Pemilu Ketua OSIS tahun 2012, yang difasilitasi oleh KPU Kota Semarang, sebagai tindak lanjut dari Pemilos tahun 2012 yang

difasilitasi KPU kota Semarang bersama TVKU. Hal ini penting sebagai Bekal para ketua OSIS untuk menjadi calon pemimpin Indonesia yang ideal pada masa mendatang.

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah hal yang menarik untuk di simak dan di teliti, diantaranya bagaimana kualitas dan efektivitas communication tools dari program yang dilakukan oleh sebuah media dalam hal ini TVKU Semarang bersama dengan KPU Kota Semarang, berhasil memberikan stimulus dan rangsangan terhadap para pelajar sebagai pemilih pemula untuk ikut menggunakan hak pilihnya. Demikian juga dampak apa saja yang ditimbulkan dari program tersebut terhadap audiens. Dengan mengambil fokus pada konten program, dapat diasumsikan apakah benar isi media massa dapat merefleksikan sebuah realitas yang obyektif, sehingga kitapun dapat melakukan studi lanjutan tentang bagaimana proses audiens menerima isi media atau tentang efek komunikasi media bagi seseorang atau masyarakat. Harapan yang bisa dicapai adalah melalui penelitian terhadap penurunan tingkat partisipasi pemilih didalam pemilu ini menjadi rekomendasi sekaligus perhatian banyak pihak. tidak cukup hanya menjadi perhatian KPU, Partai Politik, Pers dan kalangan kampus, tapi juga seluruh pihak dengan melibatkan secara langsung dari para pemilih pemula, dengan sebuah tujuan agar Pemilu 2014 dapat berjalan dengan benar-benar sukses.

Lalu bagaimana dengan arti penting sosialisasi? Sosialisasi dalam hal ini sosialisasi komunikasi politik didefinisikan sebagai cara-cara

belajar seseorang terhadap pola-pola sosial yang berkaitan dengan posisi-posisi kemasyarakatan seperti yang diketengahkan melalui bermacam-macam badan masyarakat. Almond dan Powell mendefinisikan, sosialisasi politik sebagai proses dengan mana sikap-sikap dan nilai-nilai politik ditanamkan kepada anak-anak sampai mereka dewasa dan direkrut kedalam peranan-peranan tertentu. Terdapat beberapa pengertian sosialisasi politik yang bisa dipahami disini:

- a. *Kenneth P. Langton*, sosialisasi politik adalah cara bagaimana masyarakat meneruskan kebudayaan politiknya.
- b. *Gabriel A. Almond*, sosialisasi politik adalah proses dimana sikap-sikap politik dan pola – pola tingkah laku diperoleh atau dibentuk, dan merupakan sarana bagi generasi muda untuk menyampaikan patokan politik dan keyakinan politik.
- c. *Richard E. Dawson*, sosialisasi politik adalah pewarisan pengetahuan, nilai dan pandangan politik dari orang tua, guru dan sarana sosialisasi lainnya bagi warga baru dan yang beranjak dewasa.
- d. *Dennis Kavanagh*, sosialisasi politik adalah istilah untuk menggambarkan
- e. proses dimana seseorang mempelajari dan menumbuhkan pandangannya tentang politik.
- f. *Ramlan Surbakti*, sosialisasi politik adalah proses pembentukan sikap dan orientasi politik anggota masyarakatnya.

g. *Alfian*, sosialisasi politik adalah usaha sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat, sehingga mereka mengalami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun.

Sosialisasi politik juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

- 1). Dalam Lingkungan Keluarga, orang tua bisa mengajarkan kepada anak-anak beberapa cara tingkah laku politik tertentu. Melalui obrolan politik ringan sehingga tak disadari telah menanamkan nilai-nilai politik kepada anak-anaknya.
- 2). Di lingkungan Sekolah, dengan memasukkan pendidikan kewarganegaraan. Siswa dan guru bertukar informasi dan berinteraksi dalam membahas topik tentang politik.
- 3). Di lingkungan Negara, secara hati-hati bisa menyebarkan dan menanamkan ideologi- ideologi resminya.
- 4). Di lingkungan partai politik, salah satu fungsi partai politik adalah dapat memainkan perannya sebagai sosioalisasi politik. Artinya parpol itu telah merekrut anggota atau kader dan partisipannya secara periodik. Partai politik harus mampu menciptakan kesan atau *image* positif.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam hal ini KPU Kota Semarang sangat serius meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu). KPU sebagai penyelenggara pemilu merasa perlu untuk khawatir akan

partisipasi masyarakat sebagai pemilih terus mengalami penurunan di setiap pemilu. Dengan dasar itulah KPU kota Semarang ingin mengubah paradigma sosialisasi dalam menyampaikan pentingnya pelaksanaan pemilu dalam perwujudan demokrasi. Salah satunya dengan metode sosialisasi khususnya kepada para pemilih pemula di Sekolah. Keterlambatan sosialisasi pemilu dapat mengurangi angka partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi. Minim partisipasi publik artinya pemilu menjadi tidak berbobot. Menurut *Gabriel A. Almond*, sosialisasi politik dapat membentuk dan mentransmisikan kebudayaan politik suatu bangsa dan memelihara kebudayaan politik suatu bangsa dengan bentuk penyampaian dari generasi tua kepada generasi muda. Ikut menegaskan, selain itu ada juga pengertian 6 sarana atau agen sosialisasi politik menurut Mochtar Masoed dan *Colin MacAndrews*, diantaranya:

- a. **Keluarga** yaitu lembaga pertama yang dijumpai seseorang individu saat lahir. Dalam keluarga anak ditanamkan sikap patuh dan hormat yang mungkin dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam sistem politik setelah dewasa.
- b. **Sekolah** yaitu sekolah sebagai agen sosialisasi politik memberi pengetahuan bagi kaum muda tentang dunia politik dan peranan mereka di dalamnya. Disekolah memberi kesadaran pada anak tentang pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara, cinta tanah air.
- c. **Kelompok bermain** yaitu kelompok bermain masa anak-anak yang dapat membentuk sikap politik seseorang, kelompok bermain saling

memiliki ikatan erat antar anggota bermain. Seseorang dapat melakukan tindakan tertentu karena temannya melakukan hal itu.

- d. **Tempat kerja** yaitu organisasi formal maupun nonformal yang dibentuk atas dasar pekerjaan seperti serikat kerja, sderikat buruh. Organisasi seperti ini dapat berfungsi sebagai penyuluh di bidang politik.
- e. **Media massa** yaitu informasi tentang peristiwa yang terjadi dimana saja dengan cepat diketahui masyarakat sehingga dapat memberi pengetahuan dan informasi tentang politik.
- f. **Kontak-kontak politik langsung** yaitu pengalaman nyata yang dirasakan oleh seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap dan keputusan politik seseorang. Seperti diabaikan partainya, ditipu, rasa tidak aman,dll.

Serangkaian kegiatan sosialisasi yang dilakukan KPU Semarang meliputi beberapa rangkaian program diantaranya adalah dengan melakukan pengembangan materi pendidikan demokrasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan pada tingkat SLTA, dimana KPU Kota Semarang ikut terlibat didalam penyusunan silabus pendidikan demokrasi. Suplemen materi silabus ini bertemakan tentang pendidikan demokrasi untuk pemilih pemula, yang disusun oleh para guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri dan Swasta di Kota Semarang yang tergabung didalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PKn yang telah mendapat tugas dari Kepala Dinas Pendidikan

Kota Semarang melalui surat tugas nomor 800/5719, tanggal 28 September 2010 Tahun 2010. Dengan tersusunnya silabus ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran sekaligus dapat memperluas wawasan keilmuan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SLTA khususnya wawasan di bidang pemberantasan korupsi dan penegakkan hak asasi manusia, wawasan demokrasi dan pemilu serta penegakkan hukum sengketa pemilu di Mahkamah Konstitusi. Tujuan akhir dari materi ini diharapkan para siswa SLTA dapat menunjukkan perilaku demokrasi dalam bermusyawarah, dan dalam pemilihan ketua kelas, ketua OSIS dan ketua MPK, serta mampu menentukan pilihan yang tepat pada pemilihan umum. Dalam undang-undang pemilihan pengembangan materi pendidikan demokrasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan umum, pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, yang telah memiliki hak suara dalam pemilihan umum dan Pilkada.

1.2. Perumusan masalah

1. Seberapa efektif dampak Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” TVKU didalam meningkatkan tingkat aktualisasi kesadaran dan pemahaman politik dari pelajar sebagai pemilih pemula?
2. Bagaimana intensitas keterlibatan pemilih pemula dapat meningkatkan tingkat aktualisasi kesadaran dan pemahaman politik untuk menggunakan hak pilihnya?

3. Bagaimana pengaruh Program Sosialisasi KPU didalam meningkatkan tingkat aktualisasi kesadaran dan pemahaman politik dari pelajar sebagai pemilih pemula didalam menggunakan hak pilihnya?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Efektivitas terpaan program pendidikan demokrasi “Pemilos” TVKU terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang dalam pemilu legislatif 2014.
2. Intensitas keterlibatan pemilih pemula di Kota Semarang dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014.
3. Efektivitas sosialisasi KPU Kota Semarang terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian teori ilmu komunikasi dan politik dalam konteks politik di Media Massa. Melalui kajian ini dapat diperoleh pembelajaran pendidikan demokrasi yang bisa

dikembangkan di sekolah maupun perguruan tinggi serta memberikan sumbangsih didalam kerangka perbaikan pembelajaran berbasis pendidikan demokrasi. Media dapat berperan mendukung konsolidasi demokrasi dan hal ini merupakan otonomi politik media.

2. Manfaat Praktis

Masyarakat bisa memperoleh pemahaman mendasar terhadap konsep-konsep dasar demokrasi melalui pengalaman nyata dan praktek langsung, tentang pendidikan demokrasi di kalangan pemilih pemula. Hal ini bisa menjadi bahan didalam mengaktualisasikan budaya berpolitik aktif, sekaligus mengoptimalkan pembelajaran demokrasi sesuai dengan tujuan kompetensi dan dapat memecahkan berbagai masalah materi pelajaran demokrasi yang selama ini sulit dikembangkan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of the art

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Violina, Sylvia (2008) *Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2009 di Kota Padang*. Penelitian yang dilakukan mengkaji pengaruh intensitas melihat iklan politik dan konsumsi media massa terhadap perilaku memilih pemilih pemula di Kota Padang pada Pemilihan Presiden tahun 2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensitas melihat iklan politik, dan konsumsi media massa. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan data bahwa intensitas melihat iklan politik memiliki hubungan yang sedang terhadap perilaku pemilih. Isi iklan yang merepresentasikan pemilih pemula memberi

pengaruh yang kuat terhadap pilihan pemilih pemula. Iklan politik yang paling diingat dan berpengaruh terhadap pemilih pemula yaitu iklan pasangan SBY-Boediono sehingga mayoritas pemilih pemula memberikan suaranya pada pasangan tersebut. Konsumsi media massa memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku memilih pemilih pemula karena media berperan dalam membentuk pencitraan positif dan negatif mengenai salah satu pasangan calon Presiden. Asumsinya semakin sering pemilih pemula mendapatkan informasi dari media massa mengenai pemberitaan Pemilihan Presiden 2009, maka pemilih tersebut memberikan suaranya pada Pemilihan Presiden 2009.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Fitra Kurniawan, Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pilkada Langsung Kota Malang (Studi Di SMA N 08 Kota Malang). Permasalahan sebenarnya masih berkutat pada penilaian adanya bentuk pelanggaran, money politik, konflik antar pendukung calon, dan berbagai persoalan lain yang berhubungan dengan perilaku pemilih yang belum rasional. Bahkan, rentetan permasalahan tidak jarang berujung pada penolakan hasil Pilkada. Perilaku pemilih pemula nampak masih terlihat diwarnai kesederhanaan dalam pengetahuan politiknya meski sejak pendidikan dasar mereka telah mendapat pelajaran kewarganegaraan, dari sinilah menarik untuk mengetahui atau diteliti dengan rumusan masalah? Bagaimana perilaku pemilih pemula dalam pilkada langsung Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada kalangan siswa dan siswi SMA, khususnya pada siswa dan siswi SMA N 08 Kota Malang. Pemilih Pemula adalah sasaran empuk bagi parpol-parpol yang akan memenangkan pemilihan tersebut. Oleh

sebab itu haruslah kita ketahui bagaimanakah perilaku pemilih pemula dalam sebuah pemilihan kepala dan wakil daerah atau pemilu legislative dan presiden. Demi mewujudkan pemilih yang cerdas, rasional dan terhindar dari politik uang demi terwujudnya demokrasi tingkat local.

Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh arther muhaling yang berjudul Partisipasi politik masyarakat dalam pemilukada di kecamatan siau barat selatan kabupaten sitaro menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat Kabupaten Sitaro di dalam Pilkada tahun 2013. Bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pentas politik lokal pemilihan Kepala Daerah Kecamatan Siau Barat Selatan cukup tinggi dari angka kuantitas pemilih yaitu 95%. Jenis penelitian yang dilakukan dengan memaparkan tentang bagaimana partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten Sitaro di kecamatan siau barat selatan tahun 2013. Berdasarkan karakteristik permasalahan, metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tingginya tingkat partisipasi masyarakat Kabupaten Sitaro didukung oleh berbagai hal yakni, antusiasme yang tinggi menyebabkan pemikiran kritis tentang pelaksanaan dan minat untuk berpartisipasi cukup tinggi, Peran media massa sangat strategis dalam mendorong pengetahuan masyarakat terhadap proses pemilihan umum kepala daerah sehingga informasi berjalan cukup lancar dan menjadi salah satu sarana sosialisasi politik. Kinerja KPUD di tingkat Pilkada Kabupaten Sitaro yang cukup maksimal dalam melakukan

kampanye agresif dalam mendorong minat individu pemilih. Berbagai bentuk kampanye tentang pelaksanaan Pilkada baik melalui media cetak dan selebaran, maupun spanduk yang dilaksanakan oleh KPUD cukup terasa maksimal. Hal ini juga menciptakan pengetahuan ataupun kejelasan masyarakat akan tujuan dan misi dari pelaksanaan Pilkada dalam menentukan Kepemimpinan daerah.

Dari kajian penelitian-penelitian sebelumnya, yang membedakan dengan penelitian tesis yang dilakukan saat ini adalah bagaimana penulis lebih tertarik untuk focus kepada Terpaan Program Demokrasi “Pemilos”, Intensitas Keterlibatan Pemilih, serta Kinerja KPU Kota Semarang melalui Sosialisasi yang dilakukan. Disini bisa dilihat peran kerjasama antara media televisi lokal sebagai mitra KPU Kota Semarang sebagai penyelenggara Pemilu, dengan mengukur tingkat elektabilitas keikutsertaan pemilih pemula didalam pemilihan umum legislatif 2014 melalui efektivitas program pendidikan demokrasi “Pemilos” TVKU, intensitas keterlibatan pemilih dan sosialisasi KPU Kota Semarang. Sehingga penelitian ini akan lebih mengkaji bagaimana kualitas dan efektivitas communication tools dari program yang dilakukan dapat diterima oleh para pelajar sebagai pemilih pemula, dan diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang.

1.5.2. Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian positivistic, paradigma penelitian ini mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses linier atau proses sebab akibat, yang mencerminkan pengirim pesan atau komunikator untuk mengubah perilaku penerima pesan yang pasif, yang dilakukan secara sengaja untuk menyampaikan rangsangan dalam membangkitkan respon orang lain, Auguste Comte (1798-1857). Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi yang bertujuan mencerdaskan pemilih pemula dengan harapan dapat memengaruhi tingkat elektabilitas dari pemilih pemula yang selama ini cenderung menurun dalam setiap pemilu yang digelar. Suatu penelitian yang memiliki dasar positivistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menekankan objektivitas secara universal dan tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu.
2. Menginterpretasi variabel yang ada melalui peraturan kuantitas atau angka.
3. Memisahkan peneliti dengan objek yang hendak diteliti. Membuat jarak antara peneliti dan yang diteliti, dimaksudkan agar tidak ada pengaruh atau kontaminasi terhadap variabel yang hendak diteliti.
4. Menekankan penggunaan metode statistik untuk mencari jawaban permasalahan yang hendak diteliti.

Adapun penelitian ini dapat dijelaskan dari unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Ontologi (materi) merupakan unsur dalam pengembangan filsafat sebagai ilmu yang membicarakan tentang obyek (materi) kajian suatu ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada secara universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Bahwa sekarang ini jumlah angka golput dari pemilih pemula mengalami peningkatan yang cukup significant, hal ini berbanding terbalik dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan partisipasi pemilih. Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret.
- b. Epistimologi (metode) merupakan unsur dalam pengembangan ilmu filsafat yang membicarakan bagaimana metode yang ditempuh dalam memperoleh kebenaran pengetahuan. KPU kota Semarang bekerjasama dengan TVKU mencoba melakukan terobosan baru dengan membuat program Pendidikan Demokrasi Pemilos dan Sosialisasi sebagai upaya meningkatkan partisipasi pemilih Pemula.
- c. Aksilogi (nilai) dalam hal ini penelitian kuantitatif menjunjung tinggi nilai keilmuan yang obyektif yang berlaku secara umum dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat spesifik.

Acuan filosofis dasar metodologi penelitian positivistik kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Acuan hasil penelitian terdahulu

Sesuai dengan filsafat ilmunya, positivisme tunduk kepada bukti kebenaran empirik, maka sumber pustaka yang perlu dicari adalah “bukti empirik hasil-hasil penelitian terdahulu”.

2. Analisis, sintesis dan refleksi

Metodologi positivistik menuntut dipilahnya analisis dari sintesis data, dikumpulkan, dianalisis, barulah dibuat kesimpulan atau sintesis.

3. Fakta obyektif

a. Variabel

Dalam penelitian positivistik kebenaran dicari dengan mencari hubungan relevan antara unit terkecil jenis satu dengan unit terkecil jenis lain.

b. Eliminasi data

Cara berfikir positivistik adalah meneliti sejumlah variabel dan mengeliminasi variabel yang tidak teliti.

c. Uji reliabilitas, validitas instrument dan validitas butir

Penelitian positivistik menuntut data obyektif. Obyektif dalam paradigma kuantitatif diwujudkan dalam uji kualitas instrumennya yang disebut uji reliabilitas dan validitas instrumennya. Dari uji validitas instrumen tersebut berarti instrumen tersebut dapat dipakai untuk mengumpulkan data yang obyektif. Kualitas instrumen lebih tinggi lagi dapat diuji lebih lanjut lewat uji validitas setiap soalnya atau uji validitas butirnya. Uji validitas butir diuji daya diskriminasi dan tingkat kesukarannya.

4. Argumentasi

a. Fungsi parameter

Sejumlah variabel diuji pengaruhnya dengan teknik uji relevansi atau korespondensi antar sejumlah variabel. Uji korespondensi hanya membuktikan hubungan paralel antar banyak variabel (bukan sebab-akibat).

b. Populasi

Subyek penelitian adalah subyek pendukung data, subyek yang memiliki data yang diteliti.

c. Wilayah atau penelitian

Membahas lingkungan yang memberi gambaran latar belakang atau suatu lingkungan khusus yang dapat memberi warna lain pada populasi yang sama.

5. Realitas

a. Desain standar

Kerangka berfikir hubungan variabel-variabelnya harus jelas, dirancang hipotesis yang dibuktikan termasuk dirancang instrumen pengumpulan datanya yang teruji validitas instrumennya dan juga validitas butir soalnya dan dirancang teknik analisis.

b. Uji kebenaran

Realitas dalam paradigma kuantitatif obyektif adalah kebenaran sesuai signifikansi statistik dan pemaknaannya juga sebatas teknik uji yang digunakan. Unsur-unsur data untuk uji kebenaran

menyangkut melihat antara lain jumlah subyeknya, jenis datanya, distribusi datanya, mean, simpangan bakunya dan teknik uji korelasinya.

Realitas atau kebenaran yang diakui dalam positivistik sebatas obyek yang diteliti dan seluas populasi penelitiannya dan dijamin oleh teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan penetapan populasi. Variabel yang menjadi pengamatan dari tesis yang berjudul Terpaan Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” TVKU, Intensitas Keterlibatan Pemilih dan Sosialisasi KPU Kota Semarang Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula (Studi Kasus Pemilu Legislatif 2014) ini terdiri dari tiga variabel bebas (x) dan satu variable control (y) yaitu:

Tabel 1.6
Tabel variabel penelitian

No	Jenis Variabel	Variabel penelitian
1.	(X1)	program pendidikan demokrasi pilos TVKU
2.	(X2)	intensitas keterlibatan pemilih
3.	(X3)	sosialisasi KPU Kota Semarang
4.	(Y)	partisipasi pemilih pemula

Dapat di lihat apa saja faktor yang mempengaruhi keterlibatan pemilih didalam ikut berpartisipasi dalam pemilu serta bagaimana komunikasi strategis media didalam ikut mempengaruhi psikologis peserta pemilu khususnya para pemilih pemula dengan melakukan survey. Peneliti bekerjasama dengan KPU kota Semarang, dan media penyiaran lokal TVKU Semarang melakukan

kajian pendidikan efektivitas program Pemilos (Pemilu Osis) yang melibatkan populasi sebanyak kurang lebih 25 ribu siswa dan siswi dari 34 SLTA (SMA/SMK/MA) negeri dan swasta di kota Semarang pada tahun 2012. Hal ini sebagai upaya membantu KPU untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya pemilih pemula, dalam Pemilu dan Pemilukada. Dengan demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam Pemilu dapat ditingkatkan, sehingga angka golput dapat ditekan. Proses penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan deduktif yaitu proses pengambilan kesimpulan dengan menggunakan fakta atau data empiris untuk menguji hipotesis yang telah dibangun dengan menggunakan struktur teori. Dengan kata lain, deduksi adalah proses pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

1.5.3. Teori Media Effects/ Efek Media

Dalam teori Media effects/ Efek Media, secara umum bila ahli komunikasi berbicara tentang efek media, mereka mempertimbangkan perubahan sosial atau psikologis yang terjadi pada konsumen dalam sistem pesan media atau di lingkungan sosial mereka atau nilai-nilai budaya sebagai hasil dari dampak, pengolahan, atau bertindak atas pesan yang dimediasi. Lima kelas efek media pada individu yakni: perilaku, sikap, kognitif, emosional, dan fisiologis. Efek perilaku hasil ketika konsumen terpengaruh untuk melakukan tindakan hasil dari efek program pemilos didalam

membentuk pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai dalam diri konsumen. Efek kognitif terjadi ketika media mengubah apa yang dipikirkan dan diketahui konsumen. Efek emosional terjadi ketika media menghasilkan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kecemasan, atau euforia. Dan efek fisiologis terjadi ketika ada perubahan dalam gairah atau reaksi fisik tubuh lainnya yang berasal dari konsumsi media. Sejumlah tipologi efek media lainnya (misalnya, segera vs jangka panjang, menguntungkan vs merugikan, disengaja vs kebetulan) juga digunakan para ahli yang menyelidiki efek media.

1.5.4. Teori Media Exposure

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori Media Exposure: Joseph Klapper, 1960 (Bryant P.513). Peranan sentral dari media dalam kehidupan sehari-hari seseorang adalah memunculkan berbagai macam pendapat dan sikap yang sangat mungkin tidak sesuai dengan apa yang dipercayai. Meskipun informasi yang tidak konsisten tersebut bertujuan untuk menciptakan disonansi atau perubahan sikap atau kepercayaan, penelitian pada persepsi selektif menunjukkan bahwa perbedaan individu memiliki peranan penting terhadap interpretasi pemirsa terhadap isi media, dimana hal tersebut berfungsi untuk memelihara atau memperkuat kepercayaan yang sudah ada. Terpapar media tidak hanya menunjukkan sejauh mana isi media berhasil memberikan kepuasan pada tataran emosional tetapi berbagai pola di dalam seleksi media juga merupakan refleksi dari sejauh mana pemirsa menganggap pesan yang disampaikan oleh media berguna untuk mencapai

tujuan, informatif, dan konsisten dengan sikap atau kepercayaan yang dimiliki. Secara singkat, teori terpaan selektif adalah sebuah teori komunikasi yang mengatakan bahwa individu lebih suka terpaan kepada argumen yang mendukung posisi mereka daripada yang mendukung posisi lainnya. Sebagai konsumen media yang memiliki banyak pilihan untuk menerpa diri mereka terhadap medium terpilih serta konten media yang mereka setuju, mereka cenderung untuk memilih konten yang menkonfirmasi ide-ide mereka dan menolak informasi yang menolak opini mereka. Seseorang tidak ingin dikatakan bahwa mereka salah dan mereka juga tidak ingin ide-ide mereka diubah. Oleh karena itu, mereka memilih saluran media yang berbeda yang menyetujui pendapat dan opini mereka, sehingga mereka tidak harus berhubungan dengan berbagai bentuk disonansi/ketidakcocokan. Lebih jauh lagi, orang-orang tersebut akan memilih sumber media yang mendukung pendapat dan sikap mereka pada subjek-subjek yang berbeda dan selanjutnya mereka akan mengikuti program tersebut.

1.5.5. Teori Partisipasi politik

Di Indonesia berpartisipasi politik dijamin oleh negara, tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 yang berbunyi “kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Dan diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 mengenai jaminan hak-hak sipil dan politik,

dimana poin-poin hak yang harus dilindungi oleh Negara mengenai hak berpendapat, hak berserikat, hak memilih dan dipilih, hak sama dihadapan hukum dan pemerintahan, hak mendapatkan keadilan.

Secara etimologis, partisipasi berasal dari bahasa latin *participare* yang berarti mengambil bagian atau turut serta. Sastrodipoetra dalam Saiful Arif (2012 : 45), menyatakan partisipasi sebagai “*keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama*”. Sementara itu menurut Miriam Budiardjo (2013 : 367), partisipasi masyarakat dalam politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti: memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya. Hal ini dapat diartikan bahwa partisipasi politik sebenarnya adalah kegiatan warganegara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warganegara, bukan politikus ataupun pegawai negeri. Sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh negara ataupun partai yang berkuasa.

1.5.6. Teori Intensitas Komunikasi

Pada umumnya terdapat tiga versi Teori Intensitas menurut David O. Sears, yaitu:

1. Teori intensitas yang menekankan pilihan rational (rational decision-making theory). Teori ini mengemukakan bahwa orang memperhitungkan kerugian dan keuntungan berbagai tindakan, serta secara rational mengambil alternatif yang paling baik. Mereka memilih mana tindakan yang memberikan keuntungan sebesar mungkin.
2. Teori intensitas yang menekankan Pertukaran. Teori ini menganalisa interaksi interpersonal sebagai rangkaian keputusan rasional yang dibuat orang. Dalam hal ini, perilaku seseorang terhadap orang lain dianggap berdasarkan pertimbangan untung rugi setiap pihak, yang timbul dari berbagai kemungkinan akibat interaksi.
3. Teori intensitas yang menekankan pemusatan kebutuhan, Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan atau motif spesifik tertentu atau berperilaku sedemikian rupa untuk memuaskan kebutuhan itu. Intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga kepada yang lainnya (Djamarah, 2004). Intensitas komunikasi mencakup aspek-aspek seperti : kejujuran, keterbukaan, pengertian, percaya, yang mutlak diantara kedua belah

pihak dan dukungan (Olson, 1992). Intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan

Peter dan Olson (2010) mengemukakan 2 hal penting yang mempengaruhi keterlibatan seseorang diantaranya:

1. **Relevansi pribadi intrinsik.** Pengetahuan seseorang yang disimpan dalam ingatan. Seseorang tersebut mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman masa lalu mereka terhadap sebuah kegiatan. Pada saat mereka melakukan kegiatan atau memperhatikan orang lain beraktivitas, secara tidak langsung mereka belajar bahwa sebuah aktivitas memiliki konsekuensi yang dapat membantu mencapai tujuan dan nilai yang penting. Karena pengetahuan tersebut disimpan dalam ingatan, maka membuatnya menjadi sumber intrinsik potensial bagi keterlibatan.
2. **Relevansi pribadi situasional.** Ditentukan oleh aspek lingkungan fisik dan sosial yang ada disekitar kita yang dengan segera mengaktifkan konsekuensi dan nilai penting sehingga membuat aktivitas yang terlihat secara pribadi lebih relevan. Sumber situasional dari keterlibatan memiliki pengaruh yang besar pada beberapa situasi dikarenakan selalu berkombinasi dengan relevansi pribadi intrinsik untuk menciptakan

keterlibatan yang benar-benar dialami selama proses pengambilan keputusan.

Mengukur keterlibatan

Tingkat komitmen pada sebuah sikap berhubungan dengan keterlibatan individu terhadap objek sikap. Individu lebih suka mempertimbangkan hal-hal yang menyebabkan sikap positif yang kuat. Adapun tingkat-tingkat keterlibatan individu tersebut meliputi:

1. **Compliance, tingkat terendah keterlibatan.** Pada tingkatan ini, sikap dibentuk individu atas dasar keinginannya untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman dari pihak lain. Sikap yang ada tidak dalam dan hanya bersifat permukaan saja, sehingga ketika pihak lain yang mendorongnya bersikap seperti itu tidak ada, maka sikapnya akan kembali seperti sikap yang sebenarnya.
2. **Identifikasi.** Pada tingkatan ini, sikap dibentuk oleh individu atas dasar keinginannya agar dapat menyesuaikan dengan orang lain atau kelompok. Pada tingkatan ini sikap relatif cukup sulit untuk diubah.
3. **Internalisasi, tingkat tertinggi keterlibatan.** Keterlibatan tinggi karena sikap yang dibentuk telah diinternalisasi dan dianggap sebagai bagian dari sistem nilai pribadi.

1.5.7. Teori Sosialisasi

Menurut Ritzer JR (1987:139) sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar

dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

Berdasarkan pengertian sosialisasi atau batasan sosialisasi diatas dapat diambil beberapa poin penting yaitu:

1. Sosialisasi berjalan melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya (*behavioral patterns of society*).
2. Sosialisasi berjalan bertahap dan berkesinambungan (*kontinu*), mulai dari sejak individu dilahirkan hingga dia mati.
3. Sosialisasi berhubungan erat dengan **enkulturasi** atau proses pembudayaan, yaitu proses belajar dari seorang individu untuk belajar, mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta cara dia bersikap terhadap sistem adat, bahasa, seni, norma, agama dan seluruh peraturan dan pendirian yang ada dalam lingkungan kebudayaan masyarakat.

Menurut George Herbert Mead, proses sosialisasi berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan (*preparatory stage*).

Tahap ini dialami seorang individu sejak dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal kehidupan sosial di sekitarnya, termasuk berupaya memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini anak mulai melakukan kegiatan meniru meskipun belum sempurna.

b. Tahap Meniru (Play Stage)

Tanda menurut ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa yang berada disekitarnya.

c. Tahap Siap Bertindak

Peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran.

Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain.

Sementara itu menurut Bruce J. Cohen, menguraikan adanya empat tujuan pokok sosialisasi sebagai berikut:

1. Memberikan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
2. Menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
3. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi dengan baik.
4. Mengembangkan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari masyarakat. Melalui proses ini ia akan mampu menilai sendiri kebenaran sikap dan perilaku yang telah dilakukan.

Adapun karakteristik umum proses sosialisasi sebagai berikut:

- a. Sosialisasi merupakan suatu proses yang bersifat aktif.
- b. Berwujud proses belajar dan penyesuaian diri.
- c. Sosialisasi berlangsung secara bertahap, perlahan tetapi pasti, dan berkesinambungan.
- d. Melalui sosialisasi, individu akan dapat menyesuaikan perilaku yang diharapkan dan dianggap baik oleh masyarakat. Individu juga dapat mengenal dirinya dan mengembangkan segala kemampuannya dalam lingkungan sosial.

Bentuk, Tipe dan Pola Sosialisasi

- a. Sosialisasi primer

Sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil ketika ia belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung pada saat individu berusia 1-5 tahun atau ketika ia belum mengenyam pendidikan di sekolah.

- b. Sosialisasi sekunder

Suatu proses sosialisasi lanjutan yang memperkenalkan individu pada kelompok tertentu dalam mas, di luar keluarganya.

Tipe sosialisasi dapat dibagi atas dua hal berikut:

1. Sosialisasi formal

Dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi yang memiliki kewenangan sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam negara.

2. Sosialisasi Informal

Terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, misalnya kelompok kekerabatan dan kelompok sahabat karib.

Pola sosialisasi terbagi atas sosialisasi represif dan partisipasi.

a. Sosialisasi represif (repressive socialization), ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Menghukum perilaku yang keliru
- 2) Hukuman dan imbalan materiil
- 3) Kepatuhan anak kepada orang tua
- 4) Komunikasi sebagai perintah
- 5) Komunikasi nonverbal
- 6) Sosialisasi berpusat kepada orang tua
- 7) Anak memperhatikan harapan orang tua.

b. Sosialisasi partisipasi (participatory socialization), ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Memberi imbalan bagi perilaku yang baik
- 2) Hukuman dan imbalan simbolis
- 3) Otonomi bagi anak
- 4) Komunikasi sebagai interaksi
- 5) Komunikasi verbal
- 6) Sosialisasi berpusat kepada anak
- 7) Orang tua memperhatikan keinginan anak

Agen sosialisasi (agent of socialization) memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian seorang individu.

1.5.8. Teori Persepsi

Menurut Atkinson et.al. (1997:201) persepsi adalah suatu proses dimana terjadi pengorganisasian dan penafsiran pola stimulus dalam lingkungan. Prosesnya adalah, stimulus yang diindra oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari/mengerti tentang apa yang diindra tersebut. Sementara itu, menurut Gibson, dkk (1989) dalam buku Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi

Pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengannya.
- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-

kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

- f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

- c. Keunikan dan kontras stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Dari berbagai pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

1.6. Definisi Konseptual

Efektivitas, dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan,

serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Pendidikan demokrasi, merupakan pendidikan yang mengembangkan kepatuhan moral kepada kepentingan bersama dan bukan kepada kepentingan sendiri atau kelompok.

Intensitas keterlibatan, adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha didalam mencapai tujuan.

Sosialisasi, adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, yang telah memiliki hak suara dalam pemilihan umum dan Pilkada.

1.7. Definisi Operasional

Variabel didalam penelitian ini ada empat, yaitu:

1. terpaan program pendidikan demokrasi pemilos TVKU (X1)
2. intensitas keterlibatan pemilih (X2)
3. sosialisasi KPU Kota Semarang (X3)
4. partisipasi pemilih pemula (Y)

Variabel X1: program pendidikan demokrasi pemilos TVKU

- Indikator 1: Memotivasi

alat ukur : 1. menggugah pemirsa untuk melakukan sesuatu
 2. menjadi lebih peduli terhadap lingkungan
 3. efektif untuk meningkatkan perilaku pembelajaran peserta didik

- Indikator 2: Menunjukkan sikap positif

alat ukur : 1. perilaku positif yang dilakukan secara intensif melahirkan kebiasaan positif juga
 2. menghasilkan perubahan yang menyeluruh
 3. aktualisasi diri dan rasa percaya diri

Variabel X2: intensitas keterlibatan pemilih

- Indikator 1: Aspek interaksi

alat ukur : 1. partisipasi dan keterlibatan
 2. keterbukaan untuk menerima informasi dan membuka diri
 3. frekuensi komunikasi

- Indikator 2: Aspek kompetisi

alat ukur : 1. keinginan untuk berprestasi
 2. keinginan berkompetisi dengan sekolah lain
 3. keinginan mengembangkan diri

Variabel X3: sosialisasi KPU Kota Semarang

- Indikator 1: Kredibilitas organisasi

alat ukur : 1. dinamisme organisasi
 2. kemampuan bersosialisasi

3. kooperasi/kerjasama

- Indikator 2: pembentukan sikap

alat ukur : 1. aspek kognitif

2. aspek afektif

3. aspek tingkah laku

Variabel y: partisipasi pemilih pemula

- Indikator 1: motivasi diri

alat ukur : 1. perubahan energy dalam individu

2. hasrat melakukan perubahan

3. keinginan mencapai tujuan

- Indikator 2: Meningkatnya pemahaman

alat ukur : 1. pemahaman tentang pendidikan demokrasi

2. pemahaman tentang pendidikan karakter

3. pengalaman dan praktik

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Setiap variable yang di tentukan diukur dengan memberikan symbol – symbol angka yang berbeda – beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu

masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu yaitu dengan mengevaluasi variable-variabel didalam demokrasi pendidikan Pemilos TVKU dan sosialisasi KPU Kota Semarang mempengaruhi partisipasi pemilih Pemula didalam pemilu legislatif 2014. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melakukan survey dengan populasi pelajar SMA/SMK di Kota Semarang, dengan sampel sejumlah sekolah di kota Semarang. Adapun jenis skala penelitian ini menggunakan Skala likert, yaitu skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Adapun type penelitian ini menggunakan type penelitian deskriptif eksplanatif dengan tujuan mendapatkan data dari lapangan yang digunakan sebagai instrumen untuk memberikan penjelasan tentang efektivitas dari program pendidikan demokrasi “Pemilos” TVKU, intensitas keterlibatan pemilih dan sosialisasi KPU Kota Semarang terhadap partisipasi pemilih pemula yaitu para pelajar SMA/SMK di kota Semarang.

1.8.1. Populasi dan sampel

Adapun populasi dari penelitian ini adalah sebanyak **25.093 pelajar** SLTA di kota Semarang yang berusia 17-21 th dan pernah mengikuti program pendidikan demokrasi “Pemilos“ lomba pemilihan umum ketua OSIS SMA/SMK/MA Negeri/Swasta tahun 2012.

Tabel 1.7
Tabel Jumlah Sekolah Peserta Pemilos

NO	TAHUN	JUMLAH	JUMLAH SISWA
----	-------	--------	--------------

		SEKOLAH	
1.	2011	39 Sekolah	24.298 Org
2.	2012	35 Sekolah	25.093 Org
3.	2013	30 Sekolah	22.537 Org

Sumber: KPU Kota Semarang

Populasi sampel dari penelitian ini adalah para siswa yang pernah mengikuti pemilu yang pada th 2014 duduk di kelas 3 SMA/SMK/MA yang berjumlah **13.446 siswa** yang diambil dengan metode system cluster sampling. Dimana selanjutnya akan diambil sampling minimal dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti, subjek yang memenuhi kriteria tersebut menjadi sampel (Santjaka, 2008). Sampel penelitian ini melibatkan 3 sekolah sebagai sampel dimana siswanya pernah mengikuti kegiatan pemilu yaitu **SMA Ksatrian 02 Semarang, SMA N 1 Semarang dan SMK N 7 Semarang.**

Dari populasi yang telah diketahui, untuk memilih sampel (n) yang akan dijadikan responden dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan rumus penetapan sampel menurut Taro Yamane atau Slovin dalam Riduan (2007:65) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus :} \quad n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

d = Nilai presisi/kesalahan ditetapkan sebesar 10 %

Dari rumus diatas, jumlah populasi dan sampel yang sudah diketahui sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \mathbf{n} &= \frac{13.446}{13.446 (0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{13.446}{13.446 \times 0,01 + 1} \\ &= \frac{13.446}{134.46 + 1} \\ &= \frac{13.446}{135.46} \\ &= 99 \end{aligned}$$

Sehingga jumlah sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 99 siswa dari setiap sekolah dari total 3 sekolah yang dijadikan responden dengan tujuan melihat gambaran dari siswa yang mengikuti kegiatan pemilu dan pengaruhnya untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif 2014 lalu. Dari data tersebut peneliti akan melakukan proses wawancara, serta melakukan observasi atau pengamatan dengan menggunakan

instrument angket kuisisioner untuk mengetahui karakteristik Pemilih Pemula di Kota Semarang.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data Sampel

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian ini, dipergunakan beberapa teknik sampling secara probabilitas yaitu memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh peserta pemilos sebagai populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif.

1.8.3. Jenis Dan Sumber Data

1.8.3.1. Jenis Data

Menurut sifatnya, data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dimana data yang diperoleh sebelumnya tidak berbentuk angka melainkan dalam bentuk perwujudan sikap, keaktifan, ataupun keterlibatan siswa didalam melakukan prose pendidikan demokrasi.

1.8.3.2 Sumber Data

Adapun untuk sumber data dari penelitian ini, bersumber dari data primer dimana data yang diperoleh adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis yang bekerjasama dengan pihak sekolah secara langsung yang bersumber dari siswa sebagai objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang dengan melakukan interview dan penyebaran kuesioner.

1.8.4 Skala Pengukuran

Peneliti menggunakan model Skala Likert untuk bisa mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa setelah mereka mengikuti program pemilos. Dalam skala ini akan diketahui dua bentuk pernyataan apakah pernyataan itu positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, atau pernyataan tersebut negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative objek sikap. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat persetujuan terhadap pernyataan–pernyataan. Berikut jawaban yang tersedia:

- 1 = Sangat tidak setuju (STS)
- 2 = tidak Setuju (TS)
- 3 = Setuju (S)
- 4 = Sangat setuju (SS)

1.8.5 Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik atau cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

- 1. Melakukan wawancara dengan siswa di sekolah
- 2. Penyebaran kuesioner
- 3. Dan selanjutnya melakukan analisa hubungan atau korelasi

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan siswa peserta “Pemilos” di sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan penyebaran Angket/ kuesioner berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada sejumlah siswa peserta pemilos. Setelah itu mencari korelasi atau hubungan antara

pemilos dengan aktualisasi kesadaran siswa sebagai pemilih pemula dalam pembelajaran politik didalam kegiatan pemilu yang digelar.

1.8.6 Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan kuesioner pertanyaan yang disusun dengan mempertimbangkan sejumlah hal yang mencakup empat indikator variabel penelitian dengan didukung empat puluh sembilan data pertanyaan yang dapat diukur dan menghasilkan data yang akurat. Sebelumnya peneliti juga telah menyusun kisi-kisi instrumen, dimana kisi-kisi tersebut berisi materi, jenis, dan banyaknya pertanyaan serta waktu yang dibutuhkan. Revisi instrumen juga dilakukan jika terdapat instrumen yang tidak sesuai.

1.8.7 Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan diadakannya analisis korelasi antara lain:

1. Untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel,
2. Bila sudah ada hubungan, untuk melihat besar kecilnya hubungan antar variabel.
3. Untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan/ signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan).

Pengukuran Korelasi berguna untuk mengukur kekuatan (*strength*) dan arah hubungan hubungan antar dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengukur hubungan antara variabel: 1) program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU; 2) Intensitas Keterlibatan Pemilih; 3) Sosialisasi KPU Kota Semarang; 4) Partisipasi Pemilih Pemula.

1.9. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti kesulitan didalam menggali data dari responden untuk mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden mengingat responden rata-rata merupakan usia remaja.
2. Ada kemungkinan responden yang terlibat dalam survei tidak sesuai dengan karakteristik sampel yang dituju dan beberapa survei cukup sulit dilakukan, terutama terkait dengan kesediaan berpartisipasi.
3. Survei tak cukup fleksibel menangkap sejumlah perbedaan atau perubahan sosial yang terjadi karena tidak mampu diprediksi sebelumnya oleh peneliti.

